

KAJIAN OPERASIONAL TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)

EkiSyafuruddin¹, Ghozali Maskie², Yogi Pasca Pratama³

1. Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Email: ikiengkik@gmail.com, ghozali@yahoo.com, yogipasca@gmail.com

Abstract

This study is motivated by great marine potential, but the condition of the fishing community is generally poor. This is a potential obstacle for fishing communities to encourage the dynamics of development in their region. Sub-district Pringkuku in 2008 has a total of 529 fishermen with 62.94 percent in the poor category.

The purpose of this study is (1) to know the operational of Fish Auction Site (TPI) of Watukarung Village and (2) to know how the operation of Fish Auction Site (TPI) in improving the prosperity of local fishermen community. This study uses descriptive and qualitative methods. Methods of data collection by interviewing and documenting information from 11 informants who have roles in different economic interactions.

The results of this study are (1) the operational of the fishermen depends on the interaction of the fishermen and the fisherman who are tied up with a unique profit-sharing system that is understood and obeyed by all parties, (2) The fish auction place (TPI) All stakeholders in TPI also influence the formation of the price of catch with auction system.

Keywords: *coastal, fish auction place, auction, welfare*

JEL Classifications: *D44, O17, Q22*

1. PENDAHULUAN

Berbagai hasil penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam 'kubangan' kemiskinan. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal sehari-hari sangat terbatas (Kusnadi, 2002). Nelayan kecil/miskin adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama dengan mengandalkan kekuatan

fisik serta sarana prasarana penangkapan ikan yang masih konvensional.

Menurut Martadiningrat (2008), setidaknya terdapat 14,58 juta atau sekitar 90% dari 16,2 juta nelayan Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Ini terutama karena belum profesionalnya pengelolaan kelautan, selain belum berubahnya pola pikir nelayan. Menjadi ironis melihat potensi hasil laut yang besar, tetapi nelayan berada pada taraf hidup yang rendah bahkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Kabupaten Pacitan umumnya hampir sama dengan masyarakat di daerah lain, hampir sepertiga dari total nelayan yang ada masuk dalam kategori miskin. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah dan Presentase Nelayan Miskin Pesisir di Kabupaten Pacitan Tahun 2008

Kecamatan	Total Nelayan	Nelayan Miskin	%
Donorojo	-	-	-
Pringkuku	529	333	62,94
Pacitan	1.427	169	11,84
Kebonagung	742	148	19,94
Tulakan	164	31	18,90
Ngadirojo	447	151	33,78
Sudimoro	270	70	25,92
Jumlah	3.579	902	25,20

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan, 2008

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terdapat total 3.579 nelayan dimana 902 di antaranya termasuk nelayan miskin atau 25,20 % dari total nelayan. Kecamatan Pringkuku merupakan daerah dengan nelayan miskin terbanyak yaitu 62,94% dari total nelayan yang ada. Penentuan kategori miskin berdasarkan Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan (20-08) yang menjelaskan bahwa nelayan miskin adalah nelayan dengan pendapatan per kapita setara dengan 320 kg beras/tahun.

Dengan sumberdaya seluas 4 mil laut mencapai 523,82 km², panjang pantai mencapai 70,709 km, Kabupaten Pacitan memiliki potensi laut yang besar untuk dimanfaatkan. Hal tersebut dipejelas dengan produksi tangkapan nelayan pada tabel berikut:

Tabel 2: Jumlah Produksi Tangkap di Kabupaten Pacitan Tahun 2005-2008

Kecamatan	Jumlah Produksi (Kg)			
	2005	2006	2007	2008
Donorojo	5.365	1.748	32.803	1.533
Pringkuku	212.115	308.484	326.685	374.561
Pacitan	645.363	489.827	2.155.665	2.434.137
Kebonagung	242.216	430.186	210.771	84.779
Tulakan	52.312	159.358	65.607	117.185

Ngadirojo	326.213	264.089	222.100	307.616
Sudimoro	75.965	217.908	101.030	118.661
Jumlah	1.559.549	1.871.600	3.114.661	3.438.472

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan, 2008

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah produksi dari tahun 2005-2008 di Kabupaten Pacitan terus mengalami peningkatan signifikan, termasuk pada Kecamatan Pringkuku. Produktivitas perikanan akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat nelayan. Jika produktivitas tinggi, pendapatan nelayan akan meningkat. Sebaliknya jika produktivitas turun, pendapatan masyarakat nelayan akan menurun.

Tabel 3: Pendapatan Rata-rata Nelayan per Bulan di Kabupaten Pacitan Tahun 2005-2008

Kecamatan	Pendapatan (Rp)			
	2005	2006	2007	2008
Donorojo	31.546	47.371	211.130	14.308
Pringkuku	247.838	394.533	417.812	705.957
Pacitan	454.486	377.584	1.195.913	1.990.067
Kebonagung	236.094	458.981	224.879	133.300
Tulakan	320.632	1.069.139	440.159	833.633
Ngadirojo	527.814	467.719	393.353	802.875
Sudimoro	203.487	644.053	296.229	512.732
Jumlah	288.843	494.197	454.211	713.267

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Pacitan, 2008

Secara umum pendapatan nelayan Kabupaten Pacitan juga mengalami peningkatan cukup signifikan, termasuk Kecamatan Pringkuku. Hal ini wajar jika melihat produksi nelayan pada wilayah tersebut mengalami peningkatan pada periode yang sama. Akan tetapi apabila lebih dicermati, kondisi ini justru menjadi fenomena yang sangat ironis. Saat kondisi produktivitas hasil tangkapan dan pendapatan rata-rata nelayan mengalami peningkatan, justru 62,94% masyarakat nelayan di Kecamatan Pringkuku masih tergolong nelayan miskin.

Pendapatan nelayan disamping ditentukan oleh hasil ikan yang ditangkap juga ditentukan oleh pembagian hasil dengan juragan. Mengenai

bagi hasil disesuaikan dengan tugas masing-masing nelayan buruh. Namun umumnya, yang terjadi dibanyak kasus adalah pembagian pendapatan yang tidak adil. Model pembagiannya adalah 50% untuk juragan dan 50% untuk nelayan tetapi pembagian ini setelah dipotong biaya produksi. Akibatnya, nelayan mendapat beban ganda yaitu pendapatan yang lebih kecil dari yang semestinya didapatkan dan nelayan mengeluarkan biaya non teknis yaitu waktu dan fisik.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadi sarana transaksi hasil-hasil laut. Harga ikan yang dijual di TPI umumnya lebih tinggi dibandingkan dijual di laut lepas maupun di luar TPI. Sayangnya, tidak semua transaksi yang dilakukan di TPI bersifat kontan, terkadang nelayan harus menunggu dua sampai tiga hari untuk menerima pembayaran karena tidak semua pembeli membawa uang yang cukup. Kondisi tersebut mendorong nelayan-nelayan kecil untuk menjual hasil tangkapan diluar TPI karena terdesak untuk segera memiliki dana segar guna menutup biaya melaut serta mencukupi kebutuhan hidup.

Meskipun demikian, sebenarnya TPI memegang peranan penting dalam pemasaran hasil perikanan. Keuntungan lain adalah TPI bisa membantu mengarahkan kehidupan nelayan dengan keajiban simpanan untuk tiap penjualan, hanya saja ini tergantung bagaimana TPI mengarahkannya agar simpanan itu bermanfaat bagi para nelayan (Mubyarto, 1984).

Kabupaten Pacitan memiliki 6 tempat TPI sebagai tempat pendaratan ikan. Kecamatan Pacitan memiliki dua tempat yaitu di Pantai Teleng Ria dan Pantai Tamperan (Kelurahan Sidoharjo). Kecamatan Pringkuku di Pantai Watukarung (Desa Watukarung). Kecamatan Kebonagung di Pantai Wawaran (Desa Sidomulyo). Kecamatan Ngadirojo di Pantai Tawang (Desa Si-

domulyo). Kecamatan Sudimoro di Pantai Karangturi (Desa Sumberejo).

Namun kebijakan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan belum berhasil menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan secara mendasar. Antara lain, prasarana pelelangan perikanan dan tempat pelelangan ikan di berbagai wilayah belum memberikan kontribusi memuaskan dalam peningkatan kesejahteraan nelayan (DKP RI dalam Siswanto, 2008). Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Operasional Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Hubungannya dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dan Tercapainya Kesejahteraan Masyarakat Nelayan” dengan mengambil kasus di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pada permasalahan seputar: (1) bagaimana operasional TPI Desa Watukarung? (2) Bagaimana operasional TPI hubungannya dengan peningkatan pendapatan nelayan setempat?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana operasional kerja yang ada di TPI, dan hubungannya dalam mengurangi tingkat kemiskinan nelayan, khususnya di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Definisi Nelayan Tradisional

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Selanjutnya menurut Kusnadi (2003) nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber da-

ya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil, dan organisasi penangkapan sederhana. Ciri-ciri usaha nelayan tradisional meliputi teknologi yang digunakan sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan mesin ber-PK kecil. Ciri lain seperti besaran modal usaha terbatas, jumlah anggota penangkapan antara 2-3 orang dengan pembagian peran kolektif (nonspesifik), dan orientasi ekonominya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan tradisional tidak banyak berubah. Hal yang sama atau bahkan lebih buruk terjadi juga ada nelayan buruh yang bekerja pada nelayan tradisional atau nelayan dengan alat modern. Karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah, dalam struktur masyarakat nelayan maka nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin (Kusnadi, 2002).

Definisi Kemiskinan

Rumah tangga miskin ditentukan berdasarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah kemiskinan. Penentuan kriteria rumah tangga miskin berdasarkan empat variabel utama, yaitu: sandang, pangan, papan, dan lainnya.

United Nation Development Program (UNDP) meninjau kemiskinan dari dua sisi, yaitu pendapatan dan kualitas manusia. Dilihat dari sisi pendapatan, kemiskinan ekstrim atau kemiskinan absolut adalah kekurangan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan minimal kalori yang diperlukan. Dari sisi kualitas manusia, kemiskinan secara umum, atau sering disebut kemiskinan relatif adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non-pangan, se-

perti pakaian, energi, dan tempat bernaung (UNDP, 2000).

Smith dan Anderson dalam Diannugraha (2008) yang mengadakan kajian pembangunan perikanan di berbagai negara Asia serta melakukannya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara tiba pada kesimpulan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset tersebut karena sifat aset perikanan yang sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya. Akibatnya saat produktivitas aset rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalihfungsikan atau melikuidasi aset tersebut.

Pengertian Pasar Tradisional

Pasar Tradisional menurut Siswanto (2008) adalah pasar dimana proses transaksinya hanya menjangkau komunitas terbatas, memungkinkan setiap pelakunya (penjual dan pembeli) saling mengenal sehingga menjadi pasar personal. Konsekuensinya, membuat biaya transaksi menjadi rendah karena partisipan saling mengenal dan ada rasa saling percaya.

Pasar tradisional dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pasar regular, pasar ireguler, dan pasar komoditas khusus. Penjelasan ringkas masing-masing dalam paragraf berikut.

Pasar regular menetap dan buka setiap hari atau pada hari tertentu mengikuti kalender tradisional. Pasar ini menjadi tempat perolehan kebutuhan sehari-hari dan dikelola oleh masyarakat sendiri atau pemerintah lokal dengan struktur yang longgar atau ketat. Komoditas yang dijual beragam, utamanya komoditas setempat.

Pasar ireguler buka tidak teratur, hanya mengikuti peristiwa ter-

tentu. Pasar ini menawarkan komoditas yang terbatas sesuai peristiwa yang ada dan pedagang kecil dapat berpartisipasi di dalamnya. Tempat pasar tradisional ireguler biasanya di tanah lapang atau di pingir jalan besar yang menghubungkan ibu kota kecamatan.

Pasar tradisional khusus menjual komoditas tertentu, misalnya hewan ternak, ikan. Pasar ini buka tidak setiap hari atau pada hari tertentu sesuai kesepakatan pedagang, pemerintah dan mempertimbangkan jumlah komoditas yang diperjualbelikan. Pasar ini dengan mudah dijumpai di Jawa Timur

Teori Pendapatan

Menurut BPS, diperinci sebagai berikut: (Sumardi dan Ever, 1982)

- 1) Pendapatan berupa uang adalah sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yaitu yang meliputi pendapatan: gaji dan upah, usaha sendiri, hasil investasi, keuntungan sosial dari kerja sosial.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah sebagian penghasilan yang sifatnya regular dan biasa diterima sebagai balas jasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balasan jasa yang diterimakan. Barang dan jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai dengan transaksi uang. Pendapatan ini meliputi: bagian pembayaran upah atau gaji yang berbentuk barang/jasa dan barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah.
- 3) Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu: penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah dan warisan.

Menurut Winardi (1989) didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan seperti yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah

hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan menurut definisi ini meliputi, pertama, *disposable personal income* atau pendapatan perseorangan yang tersedia untuk konsumsi atau investasi. Kedua, *national income* atau pendapatan nasional yaitu pendapatan total semua faktor-faktor produksi yang sedang berlangsung. Ketiga, *psychic income* atau pendapatan psikis yaitu jumlah kepuasan pribadi yang diberikan oleh suatu benda atau jasa kepada pemilik atau pihak-pihak yang menerimanya.

- 2) Bila dalam arti pembukuan, pendapatan adalah sehubungan luas, yaitu pada umumnya pendapatan sebuah perusahaan atau individu. Pendapatan berdasarkan arti pembukuan meliputi, pertama, *earned income* atau pendapatan yang dicapai sebagai imbalan atau jasa yang diselenggarakan atau sebagai hasil perniagaan. Kedua, *Unearned income* atau pendapatan yang dicapai tanpa bekerja, yaitu pendapatan rente tanah, bunga modal, pembayaran deviden atau berbentuk apapun juga yang bukan merupakan balas jasa langsung. Ketiga, *acured income* atau pendapatan yang bertambah tetapi belum terealisasi, pendapatan yang dicapai dalam jangka waktu tertentu akan tetapi pendapatan tersebut belum diterima dalam bentuk uang tunai.

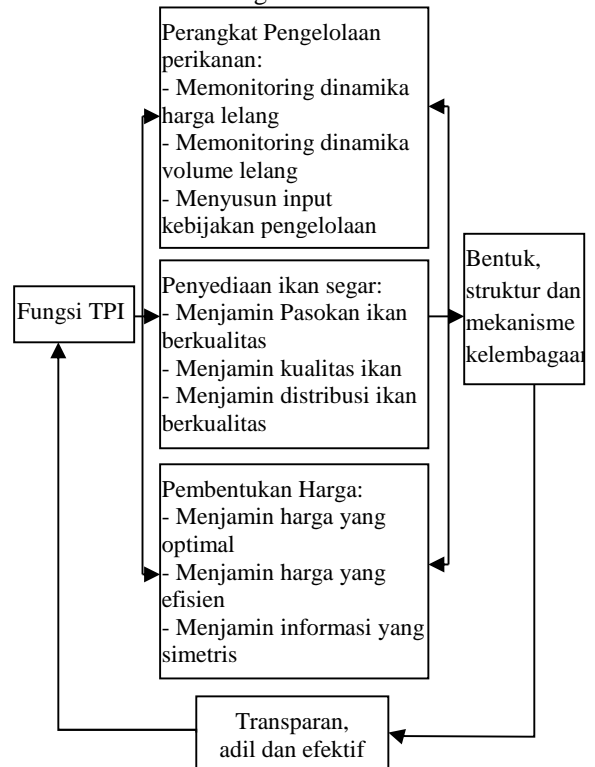
Definisi pendapatan diatas adalah pendapatan yang merupakan hasil dari suatu pengorbanan atau jasa yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan hukum tertentu. Jadi pendapatan adalah penghasilan dalam bentuk barang atau uang yang sifatnya regular sebagai balasan jasa.

Teori Kelembagaan

Menurut Yustika (2008), pembentukan organisasi (pasar tradisional) dapat dipetakan menjadi tiga tipe:

- 1) Pasar yang dibentuk oleh gabungan dua aturan, aturan formal dan informal. Dimana terbentuknya organisasi (pasar tradisional) dikarenakan adanya kesepakatan informal dan terlegitimasi oleh aturan formal, masyarakatlah yang membutuhkan ruang. Namun dalam pembentukan ruang tersebut diperlukan eranan dari pihak lain untuk melegitimasi kesepakatan informal yang terbentuk sebelumnya
- 2) Pasar non regulasi. Pada tipe ini hampir mirip dengan tipe pertama, yakni masyarakatlah yang membutuhkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Tetapi yang membedakan dalam membentuk ruang tersebut tidak diperlukan peranan dari pihak-pihak lain.
- 3) Pasar yang terbentuk murni oleh aturan formal. Dalam konteks ini, berarti terbentuknya organisasi (pasar tradisional) karena adanya aturan formal yang mengharuskan organisasi berdiri. Lebih lanjut, negara/pemerintah sebagai pembuat aturan formal, dengan berpijak pada pertimbangan-pertimbangan di internal pemerintah sendiri, memutuskan untuk mendirikan pasar tradisional di suatu wilayah tertentu guna mendapatkan keuntungan demi kepentingannya sendiri, yaitu memaksimalkan pendapatan asli daerahnya, dengan dalih tercapainya tujuan masyarakat.

Gambar 1: Fungsi Ideal Kelembagaan Pelelangan Ikan



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur

Pemberdayaan Nelayan

Program pemberdayaan masyarakat adalah program pelibatan dan peningkatan partisipasi masyarakat, program yang berpangkal dan berbasis masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, program yang berasal dari bawah yang berarti bahwa masyarakatlah yang mengusulkan, serta program yang bersifat advokasi karena peran orang luar hanya sebatas mendampingi dan memberikan alternatif pemecahan masalah kepada masyarakat (Nikijuluw, 2001).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Dengan demikian maka masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi (Karsidi, 2002).

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi dan hal ini menjadi basis membangun pondasi *civil-society* di kawasan pesisir. Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan proses sosial yang cukup panjang untuk mencapai tujuan. Di samping proses sosial, pemberdayaan adalah strategi, sarana, fasilitas, media, atau instrument untuk mengantarkan masyarakat menuju keberdayaan di berbagai bidang kehidupan.

Konsep Pelelangan

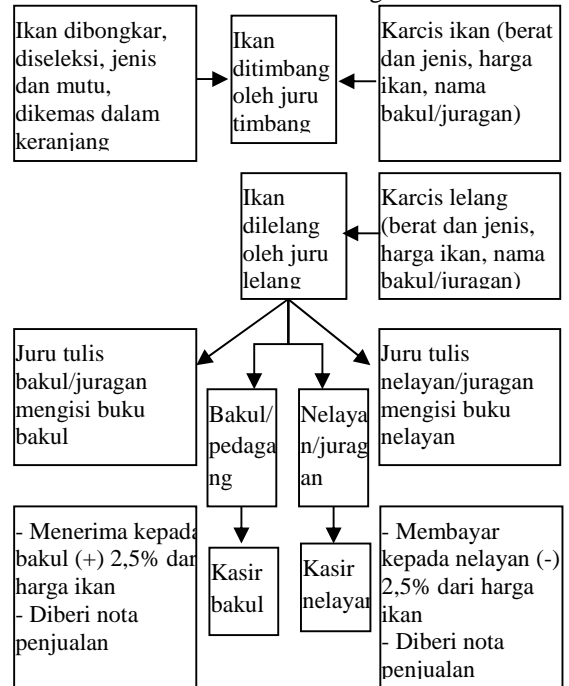
Dalam teori ekonomi pelelangan (*auctions*) adalah salah satu mekanisme pembentukan harga yang ditujukan untuk mendapatkan tingkat harga yang paling efisien bagi pembeli maupun penjual.

Lelang merupakan salah satu alat pembentuk harga dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Dalam konteks ini, penjual dan pembeli langsung bertransaksi untuk mencapai harga keseimbangan. Salah satu produk yang sering dijual dengan mekanisme lelang adalah produk-produk perikanan sehingga dikenal dengan istilah pelelangan ikan.

Salah satu kunci dalam pelelangan adalah bahwa informasi bersifat asimetris. Dalam hal ini ada dua model informasi, yaitu pertama, model nilai privat (*private-value model*) di mana masing-masing peserta lelang paham berapa nilai untuk barang yang dilelang. Kedua adalah model nilai umum (*common-value model*) yang berlawanan dengan model sebelumnya, semua peserta lelang memiliki proksi yang sama terhadap nilai sebenarnya dari barang (ikan) yang dilelang, namun harga sesungguhnya (*actual price*) tetap bersifat pribadi masing-masing peserta lelang. (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).

Mekanisme Pelelangan di TPI

Gambar 2: Mekanisme Pelelangan di TPI



Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, Jawa Timur, 2008

Pelelangan yang efektif memerlukan pengelolaan yang baik, transparan, dan memiliki keinginan untuk menjaga mutu produk yang dilelang. Semakin efektif dan efisien pelelangan ikan, semakin besar kemungkinan diperoleh harga yang optimal.

Berdasarkan Dinas Kelautan dan Perikanan (2007), TPI dikatakan berhasil dalam melakukan pengelolaan dapat dilihat melalui empat aspek yang akan dipaparkan secara ringkas pada paragraf berikut.

Pembentukan Harga. Harga yang terbentuk di TPI dapat memberikan keuntungan yang proporsional baik di pihak produsen ikan maupun konsumen. Bagi nelayan dan pembudidaya untung jika harga yang terbentuk di atas (+10%) dari biaya operasi melaut atau produksi budidaya, sedangkan untuk pengolah, pengecer dan eksportis bisa mendapatkan keuntungan bersih (+10%) dalam usahanya.

Jumlah dan mutu ikan yang dilelang. Aspek ini menunjukkan adanya peningkatan dari waktu ke waktu. Ini

mengindikasikan pelayanan yang diberikan oleh TPI kepada *stakeholders* semakin baik dan professional.

Pengembangan Pelayanan. Peran lembaga pengelola TPI tidak hanya pada penyelenggaraan pelelangan saja, tetapi juga mampu memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan oleh *stakeholders* terkait untuk mendukung kelancaran lelang.

Pengembangan kerja sama antar lembaga dalam rangka pengembangan pelayanan. Lembaga TPI dapat bekerjasama dengan lembaga keuangan (Bank, BPR), perusahaan transportasi, lembaga pengkajian mutu dan lain sebagainya. Untuk peningkatan penjualan ikan di TPI, lembaga pengelola TPI dapat menjalin kerjasama dengan konsumen besar seperti hotel, restoran, catering, dan lembaga lain yang ada di masing-masing daerah.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada suatu penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat dan keakuratan suatu penelitian maka diperlukan suatu metode yang berisi cara-cara yang digunakan secara sistematis dengan prosedur yang harus dilalui agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (1984) yang menyatakan bahwa penelitian yang baik adalah suatu penelitian yang menghasilkan kesimpulan melalui prosedur yang sistematis dengan melakukan pembuktian yang cukup meyakinkan. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan penggambaran dan menguraikan keadaan dengan sebenarnya yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada serta berusaha mencari jalan pemecahannya.

Arikunto (1992) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah

penelitian yang dilakukan dengan melukiskan keadaan obyek atau persoalan yang tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Nasir (1998) melengkapinya dengan menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, yang mana berupaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku, Kabupaten dengan alasan sebagai berikut ini:

- 1) Desa Watukarung memiliki peran strategis karena merupakan wilayah pesisir dan laut di Desa Watukarung, yang mana Kecamatan Pringkuku merupakan daerah yang sangat produktif akan produksi tangkap selama tahun 2005-2008 sehingga pendapatan perkapita daerah tersebut terus meningkat dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Pacitan.
- 2) Nelayan di Kecamatan Pringkuku merupakan nelayan dengan tingkat kemiskinan paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Pacitan, ditambah dengan konsentrasi nela-

yan mayoritas berada di Desa Watukarung.

- 3) Di Desa Watukarung terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang sangat membantu interaksi ekonomi para nelayan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dibagi dalam beberapa bagian, antara lain:

- 1) Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti. Penulis dalam penelitian dibantu oleh tim penerjemah yang berisi dua orang (Sdr. Fandi dan Sdr. Nanung), dalam hal ini membantu menerjemahkan kosakata lokal yang tidak dipahami peneliti. Peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan catatan-catatan dan foto-foto agar data yang telah diperoleh dapat didokumentasikan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh nelayan setempat. Untuk menghindari terjadinya perilaku oleh para nelayan, peneliti berusaha menjalin hubungan keakraban dengan para nelayan.

- 2) Sumber Data

Pencatatan sumber data utama dari orang-orang yang diamati dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis dan dengan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Adapun yang menjadi subyek dan infor-

man dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipastikan mengetahui seluk beluk tentang dunia nelayan dan Tempat Pelelangan Ikan Desa Watukarung.

Dalam penentuan informan kunci, peneliti tidak meminta rekomendasi dari pihak manapun, tetapi berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti. Di saat tiba di lokasi, peneliti mengamati banyak warga yang sedang berkumpul di sebuah warung, peneliti langsung melakukan interaksi dengan pemilik warung, Pak Pri (49 tahun), yang pada akhirnya diputuskan menjadi informan kunci dengan pertimbangan interaksi ekonominya yaitu selain pemilik warung, juragan kapal, dan memiliki dua orang anak buah, serta lokasi warung yang berhadapan langsung dengan Tempat Pelelangan Ikan Desa Watukarung. Pertimbangan selanjutnya, warung tersebut merupakan tempat yang sering digunakan para nelayan sebagai tempat berkumpul pada sore hari sebelum berangkat melaut. Informan kunci tersebut memberikan rekomendasi informan yang akan diungkapkan dalam tabel berikut ini:

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Lama Menjadi Nelayan (Tahun)	Keterangan
1.	Pak Pri	49	27	Juragan 1 kapal, pemilik warung
2.	Mbah Gun	60	10	Juragan 2 kapal
3.	Mas Sugeng	28	6	Nelayan buruh Pak Pri
4.	Pak Prapto	48	25	Nelayan buruh Pak Pri
5.	Mas Sholeh	24	1	Nelayan buruh

				Mbah Gun
6.	Pak Budi	46	23	Nelayan buruh Mbah Gun
7.	Pak Wandi	46	-	Asal Pacitan; Bakul besar; pelaku ekspor; area pemasar an Pacitan & Surabay a
8.	Pak Fery	40	-	Asal Pacitan; Bakul besar; pelaku ekspor; area pemasar an Pacitan & Surabay a
9.	Pak Topo	48	-	Asal Dersono; Bakul kecil; area pemasar an Pasar Dersono, Pringkuk u, Pacitan
10.	Pak Badri	50	-	Asal Dersono; Bakul kecil; area pemasar an Pasar Dersono, Pringkuk u, Pacitan
11.	Pak Teguh	42	-	Asal Pringkuk u; Bakul kecil; area pemasar

				an Pasar Dersono, Pringkuk u, Pacitan
--	--	--	--	---

Sumber: Data lapang diolah, 2008

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yang diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Memasuki Lokasi Penelitian (*getting in*)

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di Desa Wtukarung untuk mengetahui situasi dan kondisi awal Desa Wtukarug baik yang berhubungan dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Langkah selanjutnya adalah melengkapi syarat-syarat yang bersifat administratif seperti surat izin penelitian dengan tembusan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan.

2) Tahap ketika berada di lokasi (*getting along*)

Peneliti menuju lokasi penelitian dan memberitahukan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti. Peneliti tidak mengatur jadwal penelitian kepada semua informan, tetapi dengan menunggu informan yang telah direkomendasikan menyelesaikan pekerjaannya, terutama kesemua informan senantiasa menuju TPI Desa Watukarung untuk melakukan transaksi jual/beli.

3) Tahap pengumpulan data (*logging the data*)

Pengumpulan data dan informasi dilakukan di saat para informan melakukan transaksi di TPI yaitu di pagi dan sore hari sebelum nelayan pergi melaut. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha membangun komunikasi yang akrab, ramah, dan dalam suasana kekeluargaan. Dengan adanya sikap yang dibangun tersebut, diharapkan informan lebih terbuka dan antusias dalam memberikan data

dan informasi kepada peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengamatan berpartisipatif

Peneliti melakukan pengamatan berpartisipatif, yaitu selain sebagai pengamat, peneliti sekaligus menjadi bagian dari kelompok yang diamati. Sebagai pengamat, peneliti berpartisipatif dalam kehidupan sehari-hari informan pada situasi yang diinginkan agar dapat memahami, sehingga jelas tidak pada keseluruhan peristiwa peneliti perlu untuk berpartisipatif. Pengamatan berpartisipatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti setiap proses pelaksanaan yang terjadi di TPI. Peneliti mengamati segala sesuatu yang dilakukan oleh semua pihak yang bertransaksi di TPI, apa yang mereka kerjakan, dan bagaimana mengerjakannya. Di sela-sela pengamatan, peneliti mencatat peristiwa yang terjadi, catatan tersebut kemudian disempurnakan menjadi catatan lapangan.

b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena dengan metode ini peneliti lebih leluasa dalam menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana pandangan, sikap, keyakinan, atau keterangan lain yang terkait dengan penelitian. Informan diberikan kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangannya sendiri tanpa harus dipaksa. Pelaksanaan tanya jawab 'mengalir' seperti perca-

kan sehari-hari, berjalan dalam tempo yang lama, seringkali dilanjutkan pada kesempatan/hari yang lain.

Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai proses pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1) Triangulasi dengan Sumber

Data yang diperoleh dari beberapa informan akan dibandingkan sehingga data benar-benar valid. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memanfaatkan beberapa sumber data yang diprediksi mengetahui data tentang operasional TPI. Sumber data tersebut adalah enam orang nelayan yang terdiri dari dua nelayan juragan dan empat nelayan buruh, empat orang bakul dan kecil serta petugas TPI. Dalam hal ini peneliti membandingkan wawancara dan pengamatan data sejenis dari sumber-sumber data tersebut.

2) Triangulasi dengan Metode

Patton dalam Moleong (2006) mengungkapkan dua strategi triangulasi dengan metode, yaitu (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang operasional TPI, peneliti menggunakan metode wawancara berperanserta dan wawancara mendalam, dan untuk keperluan pengecekan data, peneliti juga menggunakan metode tersebut. Data sejenis yang diperoleh dari hasil pengamatan akan diuji dengan wawancara begitu juga sebaliknya.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Desa Watukarung termasuk dalam wilayah Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Dengan wilayah laut yang cukup luas, dengan kewenangan laut (batas 4 mil) seluas 116,89 km². Kondisi laut yang bervariasi sebagai habitat berbagai jenis ikan serta garis pantai yang panjang, keragaman jenis ikan yang ditangkap dari wilayah laut Desa Watukarung cukup besar. Jenis tersebut antara lain bawal, tongkol, layur, kuwe, kurau, kakap, kembung, lemuru, julung-julung, cucut, remang, lobster, teri, tengiri, tiga waja, manyung, pari, dan ubur-ubur. Di samping itu, Desa Watukarung juga berpotensi sebagai produksi tangkapan ikan hias yang merupakan usaha tangkap sampingan para nelayan yang dilakukan secara tradisional. Rumpun laut alami terdapat di Desa Watukarung seluas 10.000 m² dan terumbu karang juga tumbuh yang sangat penting bagi keseimbangan ekosistem laut. Desa ini juga memiliki posisi dan peran yang

strategis dikarenakan adanya Tempat Pelelangan Ikan satu-satunya di Kecamatan Pringkuku di mana sebagai pusat kegiatan ekonomi nelayan setempat berlangsung.

Desa Watukarung berjarak 18 km dari ibukota kecamatan terdekat, yaitu Kecamatan Pringkuku, serta berjarak 40 km dari ibukota kabupaten Pacitan. Secara geografis terletak di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Secara administratif terbagi menjadi 7 dusun dengan pembagian 7 Rukun Warga dan 12 Rukun Tetangga. Jalan yang ada merupakan jalan kabupaten dengan aspal yang baik.

Penduduk Desa Watukarung pada tahun 2008 sebanyak 1.376 jiwa sedangkan pada tahun sebelumnya sebanyak 1.373 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Watukarung terbanyak adalah petani dan sisanya sebagai Pegawai Negeri Sipil dan nelayan.

Karakteristik Nelayan

Nelayan Kecamatan Pringkuku bisa diklasifikasikan berdasarkan alat tangkap maupun jenis perahu yang digunakan. Jika berdasarkan alat tangkap terdapat 223 nelayan yang menggunakan jaring 16 *krendet*, dan 103 menggunakan alat tangkap pancing. Pancing digunakan pada saat musim *paceklik* di mana nelayan tidak melaut, sehingga lebih memilih untuk memancing di tepian pantai Watukarung.

Menurut data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pacitan pada tahun 2007 terdapat dua jenis perahu, yaitu perahu bermesin dengan jumlah 103 buah dan perahu tak bermesin sejumlah 5 buah. Perahu bermesin ini terbuat dari bahan *fiber* yang dapat menampung ikan kurang dari 1 ton hasil tangkapan.

Potensi Perikanan Laut

Jenis ikan tangkap di perairan Desa Watukarung yang dominan ada-

lah lobster, bawal, tengiri, kakap, dan layur.

Tabel Potensi Perikanan di Wilayah TPI Watukarung tahun 2008

No	Bulan	Produksi (kg)	Nilai (Rp)
1.	Januari	1.476	54.991.000
2.	Februari	994	25.127.000
3.	Maret	3.727	43.018.000
4.	April	3.551	340.790.000
5.	Mei	12.427	70.898.000
6.	Juni	36.898	214.898.000
7.	Juli	4.204	128.870.000
8.	Agustus	30.741	212.112.900
9.	September	48.338	882.168.500
10.	Oktober	2.691	173.301.500
11.	November	5.506	317.502.000
12.	Desember	1.113	69.558.000
	Jumlah	151.667	2.533.236.300

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan, 2008

Produksi ikan nelayan Desa Watukarung mengalami peningkatan pada rentang bulan April-November, disebut musim ikan atau biasa disebut musim panen ikan. Panjangnya rentang waktu musim ikan mengakibatkan total produksi Kecamatan Pringkuku naik. Sebaliknya antara bulan Desember-Maret merupakan musim *paceklik* bagi nelayan, yang mana pada rentang bulan tersebut kebanyakan nelayan Desa Watukarung tidak pergi melaut.

Tempat Pelelangan Ikan di Pacitan

Kabupaten Pacitan memiliki beberapa lokasi pendaratan ikan yang tersebar di enam kecamatan yang terdiri dari:

- 1) Karangturi, Ngobyok, Desa Sukorejo Kecamatan Sudimoro
- 2) Centakan, Desa Pager Kidul Kecamatan Sudimoro
- 3) Kamal Tuo, Segara Anakan, Tawang Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo
- 4) Godeg, Desa Jetak, Kecamatan Tulakan
- 5) Wawaran, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung
- 6) Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung

- 7) Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung
- 8) Desa Katipugal, Kecamatan Kebonagung
- 9) Bagelon, Desa Plumbungan, Kecamatan Kebonagung
- 10) Pancer Wetan, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan
- 11) Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku
- 12) Srau, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku
- 13) Teleng, Kelurahan Sidoarjo, Kecamatan Pacitan
- 14) Tamperan, Kelurahan Sidoarjo, Kecamatan Pacitan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sarana untuk pemasaran hasil tangkapan nelayan terdapat di enam tempat pendaratan ikan, yaitu:

- 1) Kecamatan Pacitan sebanyak dua TPI di Pantai Teleng Ria dan Pantai Temperan di Kelurahan Sidoarjo
- 2) Kecamatan Pringkuku di Pantai Watukarung Desa Watukarung
- 3) Kecamatan Kebonagung di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo
- 4) Kecamatan Ngadirojo di Pantai Tawang Desa Sidomulyo
- 5) Kecamatan Sudimoro di Pantai Karangturi, Ngobyok Desa Sukorejo

Produksi Nelayan

Intisari pembahasan mengenai produksi nelayan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Pembahasan Produksi Nelayan

No	Komponen	Analisa
1	Operasional	Beban ekonomi yang ditanggung pemilik perahu cukup besar, seperti biaya operasional, biaya pemeliharaan alat tangkap. Secara umum, pemilik perahu/juragan memiliki kemampuan ekonomi yang hampir sama dengan nelayan buruh
2	Sistem bagi hasil	Sistem bagi hasil tidak sepenuhnya berdasarkan

		perhitungan ekonomi, perhitungan sosial lebih dominan, dengan harapan pendapatan yang diperoleh bisa membantu kehidupan nelayan secara kolektif. Aspek solidaritas menjadi pertimbangan utama
3	Kekerabatan	Nelayan buruh yang menjadi awak perahu kebanyakan berasal dari tetangga sekitar, motifnya adalah saling membantu ekonomi sesama

Sumber: Data lapang diolah, 2008

Nelayan yang menggunakan motor tempel (perahu dengan mesin) berangkat melaut pada sore hari, sekitar 18.00 WIB, biasanya dengan membawa dua sampai tiga awak kapal. Nelayan ini harus menempuh perjalanan 3 jam dari pantai untuk mencapai jarak 3-4 mil, dilanjutkan dengan memantau keberadaan ikan. Nelayan yang relatif cepat menemukan posisi ikan dalam jumlah yang cukup segera pulang dan tiba di pantai pukul 06.00 WIB, sedangkan nelayan yang terlambat dalam mensurvei dan menangkap akan tiba di pantai pada kisaran 08.00-10.00 WIB. Nelayan di lokasi studi mengidentifikasi daerah penangkapan ikan di sepanjang perairan pesisir Watukarung dengan istilah “*kidul karang*” dan “*lor karang*”, penentuan batas ini dikarenakan terdapat sebuah karang besar di dasar laut yang membujur dari barat ke timur, dengan menggunakan istilah tersebut, nelayan lebih mudah menemukan daerah obyek penangkapan.

Waktu melaut tidak sepanjang tahun hanya seputar masa musim ikan. Sepanjang musim ikan yang biasanya bertepatan dengan musim kemarau, nelayan hanya bisa melaut dalam 18 hari dalam satu bulannya di luar saat bulan purnama. Menurut nelayan, pantulan sinar bulan purnama menyilaukan pandangan di laut sehingga sulit membedakan antara pantulan sekumpulan ikan dengan ombak. Disamping

itu, ikan juga cenderung untuk turun ke dasar laut untuk menghindari sinar bulan yang terang. Pada masa bulan purnama dimanfaatkan nelayan untuk memperbaiki alat tangkap yang rusak dan berlubang. Keberadaan ikan di perairan panti pesisir berkaitan dengan kondisi musim setiap tahunnya. Musim kemarau berlangsung pada bulan Mei-November, sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan Desember-April. Sehingga musim ikan berlangsung secara efektif hanya selama lima bulan saja, pada kisaran bulan Mei sampai September. Tanda-tanda akan datangnya musim ikan adalah jika di daerah pesisir sudah turun hujan sekitar satu minggu berturut-turut.

Apabila di perairan pantai pesisir sedang tidak musim ikan atau tidak mendatangkan penghasilan yang baik, nelayan akan melakukan migrasi musiman ke berbagai daerah lain untuk mencari ikan. Daerah tujuan migrasi paling timur bagi nelayan Desa Watukarung adalah perairan Desa Wawaran Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sedangkan titik perairan yang paling barat adalah Wediombo Kabupaten Wonosari. Ketika migrasi ke daerah-daerah tersebut mereka membawa perahu masing-masing. Keputusan untuk tidak bermigrasi ke daerah yang lebih jauh karena resiko biaya yang akan ditanggung juga akan semakin besar.

Kegiatan perikanan sangat padat modal seperti yang diungkapkan De Jonge dalam Kusnadi (2000), modal yang besar itu diutamakan untuk membeli sarana produksi seperti perahu, jaring, dan mesin. Sumber-sumber permodalan bagi nelayan adalah tabungan dan harta benda milik pribadi, pinjaman dari kerabat/tetangga, dan tengkulak. Masalah penyediaan fasilitas modal sering menjadi kendala bagi nelayan untuk menjaga konsistensi atau kelangsungan usaha peker-

jaan yang dilakukannya. Kesulitan memenuhi kebutuhan modal lebih sering dirasakan oleh nelayan-nelayan kecil yang-karena berbagai keterbatasannya- tidak memiliki akses kepada sumber-sumber modal yang tersedia.

Tabungan biasanya digunakan oleh nelayan untuk menutupi kekurangan kebutuhan di saat musim *paceklik* tiba. Nelayan Desa Watukarung pada umumnya telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, yang akan digunakan di saat musim *paceklik* tiba. Di samping untuk membeli sarana produksi dan biaya peralatan habis pakai, persediaan modal juga diperlukan untuk membiayai kebutuhan operasi perahu setiap melaut. Termasuk kebutuhan harian antara lain membeli Bahan Bakar Minyak baik untuk mesin perahu maupun sebagai sumber penerangan di saat melaut. Biaya operasional sekali melaut berkisar Rp. 100.000,-.

Prinsip *profit oriented* tidak dominan dalam interaksi hubungan kerja antara nelayan juragan dan buruh. Orientasi kekeluargaan lebih diutamakan daripada prinsip optimalisasi keuntungan. Perasaan senasib seperti ini membuat para nelayan juragan tidak begitu memikirkan keuntungan pribadi. Meskipun tidak memperoleh keuntungan, beberapa nelayan juragan akan memutuskan untuk tetap melaut untuk mempertahankan nelayan buruh yang kebanyakan adalah tetangga sekitar agar tetap bersedia bekerja pada nelayan juragan. Nelayan buruh sebenarnya memiliki daya tawar yang tinggi, di samping memang ada persaingan antar juragan untuk mempertahankan masing-masing buruhnya agar tidak pindah ke kapal yang lain, alasan jumlah nelayan buruh yang relatif sedikit cukup kuat menjadikan alasan perilaku nelayan juragan. Sehingga di lokasi studi terjadi hu-

bungan yang berlandaskan kekeluargaan antara nelayan juragan dengan nelayan buruh, bukan hanya berdasarkan keuntungan semata. Terdapat hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Keadaan seperti ini menguntungkan kedua belah pihak yang berinteraksi, tidak ada pihak yang merasa ditindas ataupun dirugikan.

Interaksi masyarakat nelayan di Desa Watukarung mengenal sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini adalah sistem pembagian yang mengatur pembagian hasil tangkapan antara nelayan juragan dan nelayan buruh berdasarkan norma yang berlaku. Sistem bagi hasil yang berlaku secara umum dan serupa antara satu kapal dengan kapal yang lain. Pada umumnya sistem bagi hasil nelayan Desa Watukarung adalah sistem “bagi dua” dengan perincian satu bagian untuk nelayan juragan/pemilik kapal dan satu bagian lainnya untuk nelayan yang beroperasi. Pemeliharaan dan kerusakan perahu, jaring, mesin, kebutuhan bahan bakar, dan bekal ketika melaut sepenuhnya menjadi tanggungan nelayan juragan. Nelayan buruh tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu. Menurut nelayan, apabila hasil tangkapan banyak, sistem bagi hasil sangat menguntungkan nelayan juragan. Sebaliknya, jika hasil tangkapan sedikit maka nelayan juragan akan menanggung kerugian yang cukup besar.

Hasil tangkapan nelayan ditunjang oleh pasar untuk mendukung kegiatan perdagangan ikan, pasar yang berada di Kecamatan Pringkuku antara lain Pasar Desa Dersono, Pasar di Desa Candi, dan Pasar Ngadirejan. Ketiga pasar tersebut merupakan tempat pemasaran hasil-hasil ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terutama yang dilakukan oleh bakul-bakul kecil. Desa Watukarung menjadi tempat pendistribusian produksi ikan ke ber-

bagai tempat, baik untuk kebutuhan konsumsi masyarakat lokal maupun konsumsi masyarakat di luar lokasi studi. Apabila dibandingkan dengan pasar di daerah Kecamatan Pringkuku, Pasar Baleharjo di Kecamatan Pacitan adalah tempat yang potensial untuk memasarkan ikan. Dalam hal ini bakul-bakul kecil masih memegang peranan yang penting sebagai ‘ujung tombak’ pemasaran ikan untuk konsumsi lokal. Sebagian besar dari mereka berasal dari desa-desa sekitar Desa Watukarung, baik Desa Dersono maupun Desa Pringkuk. Berbeda dengan perilaku para bakul kecil, bakul besar bisa menjual ikannya sampai ke luar daerah, misalnya ke daerah Malang dan Surabaya, yang mana untuk komoditas tertentu seperti lobster dijadikan komoditas ekspor.

Operasional Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Intisari pembahasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No.	Komponen	Hasil Analisa
1.	Fungsi TPI	Sebagai perangkat pemasaran hasil perikanan di daerah pesisir, pelelangan ikan diharapkan dapat membentuk harga ikan secara transparan
2.	Pihak-Pihak yang Berperan di TPI	
	Pemda	Menentukan aturan main pelelangan di TPI
	Nelayan	Menjual hasil tangkapan di TPI, serta mengharapkan harga tertinggi
	Bakul Besar	Membeli hasil tangkapan di TPI untuk dijual kembali; membeli hasil tangkapan untuk diekspor
	Bakul Kecil	Membeli hasil tangkapan di TPI dalam kapasitas kecil; membeli hasil tangkapan untuk dijual di pasar-pasar sekitar
	Kuli Angkut Kapal	Membantu nelayan mengangkat kapal yang berlabuh dengan imbalan

		hasil tangkapan; hasil imbalan bisa dikonsumsi pribadi atau dijual
3. Transaksi di TPI		
	Di dalam TPI	Lokasi di dalam TPI Pihak: Nelayan dan Bakul Jumlah Tangkapan: Banyak Proses: Lelang Waktu: Setelah Kapal Berlabuh
	Di Luar TPI	Lokasi di luar TPI Pihak: Nelayan dan Wisatawan Jumlah Tangkapan: Sedikit Proses: Jual Beli Waktu: Setiap Waktu
4. Indikator Keberhasilan TPI		
	Pembentukan Harga	Harga ditentukan oleh perolehan hasil tangkapan
		Persaingan antar bakul
		Permasalahan <i>overfishing</i>
	Jumlah dan Mutu Hasil Tangkapan	Musim ikan semakin panjang, jumlah tangkapan meningkat Mutu lobster diakui, ekspor tinggi
	Pengembangan Nelayan	Nelayan lebih mengutamakan harga yang terbentuk dibandingkan dengan pelayanan terhadap konsumen
		Bakul ingin aturan yang tidak memihak dalam TPI, artinya semua berhak mengikuti proses lelang
	Pengembangan Kerjasama Antar Lembaga	Belum ada kerjasama terkait upaya peningkatan pelayanan

Sumber: Data lapang diolah, 2008

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu ‘ujung tombak’ pemasaran hasil tangkapan di daerah pesisir yang berfungsi sebagai institusi/ lembaga pembentuk harga, yang diharapkan dapat memuaskan pelaku utama pelelangan yaitu pembeli (bakul) dan penjual (nelayan). Untuk itu peningkatan kualitas proses dan implementasi pelelangan ikan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai perangkat pemasaran hasil tangkapan di daerah pesisir, pelelangan dapat

membentuk harga secara transparan sesuai dengan permintaan dan penawaran sehingga mampu menjamin peningkatan pendapatan baik dari sisi penyedia ikan maupun di sisi pembeli.

Nelayan yang berasal dari desa tetangga seperti Desa Dersono, Jlu-bang, Candi, pada umumnya menjual hasil tangkapan mereka di TPI Desa Watukarung. Karena selain lebih dekat, juga kebanyakan kapal mereka juga disandarkan di pantai Watukarung. Komoditas yang dominan di TPI Watukarung yang diperdagangkan adalah lobster, bawal, tengiri, kakap, tongkol, dan layur. Operasi TPI berlangsung sekitar empat jam sejak perahu yang pertama mendarat.

Interaksi yang terjadi di TPI menunjukkan saling ketergantungan yang cukup tinggi di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk lebih memahami pelelangan ikan khususnya di TPI Desa Watukarung, perlu diketahui terlebih dahulu pelaku yang berkepentingan di dalamnya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemerintah Daerah (Pemda)

Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan melalui Dinas Perikanan dan Kelautan adalah pengelola TPI Watukarung. Dinas Perikanan dan Kelautan menentukan aturan main pelelangan di TPI dengan sistem sebagai berikut: (1) standar harga ikan sesuai jenis dan mutunya, (2) sistem pelelangan ikan, (3) pihak-pihak yang berhubungan/membeli ikan ke nelayan, juragan, dan pengurus TPI.

2) Nelayan

Nelayan menangkap ikan di laut kemudian menjual hasil tangkapan mereka di TPI. Ramai tidaknya TPI sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan, semakin ramai TPI semakin besar pula transaksi yang terjadi di TPI. Biasanya transaksi menentukan pen-

dapatan yang diterima nelayan juragan maupun nelayan buruh.

3) Bakul Besar

Bakul besar adalah bakul yang membeli ikan hasil tangkapan nelayan dalam jumlah yang relatif banyak. Bakul besar berasal dari luar lokasi studi, tetapi rata-rata berasal dari Kecamatan Pacitan. Mereka memasarkan hasil tangkapan selain di Pacitan juga ke daerah lainnya seperti Surabaya dan juga sebagai pelaku ekspor. Dengan adanya TPI, bakul besar akan mendapatkan harga yang efisien dengan sistem lelang yang tidak berpihak.

4) Bakul Kecil

Merupakan pedagang yang hanya mampu membeli ikan kurang lebih tiga hingga empat keranjang, sekitar 20-30 kilogram. Bakul kecil akan menjual ikan di pasar-pasar di Kecamatan Pringkuku, Pasar Ngadirejan, Pasar Candi, atau pasar di Kecamatan Pacitan. Jumlah bakul kecil lebih banyak dari bakul besar. Bakul kecil pada umumnya merupakan penduduk sekitar Desa Watukarung atau ada beberapa bakul kecil yang berasal dari desa sekitar Desa Watukarung

5) Kuli Angkut kapal

Kuli angkut kapal akan muncul hanya di musim ikan tiba. Mereka akan menunggu kapal yang mendarat di tepi pantai sehabis melaut, kemudian menawarkan jasa mengangkat kapal menuju tepian. Kuli angkut biasanya mendapatkan satu hingga dua ekor ikan untuk setiap kapal yang mereka angkat. Di saat musim ikan jumlahnya bisa mencapai ratusan, kebanyakan kuli angkut kapal berasal dari luar Desa Watukarung, bahkan ada yang berasal dari luar kecamatan. Ikan yang diperoleh bisa dikonsumsi pribadi, tetapi ke-

banyak dijual kembali di TPI, dijual kepada bakul-bakul kecil, atau dijual di pasar-pasar tradisional

Pasang surut kegiatan transaksi TPI sangat bergantung pada pasang surut harga dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pasca melaut. TPI akan tampak ramai dengan interaksi ekonomi di saat musim ikan, dan tampak sepi dari berbagai macam kegiatan di saat *paceklik*. Transaksi penjualan hasil tangkapan dapat dilakukan oleh beberapa pihak, baik bakul besar, bakul kecil, maupun wisatawan yang berkunjung ke Pantai Watukarung.

Terdapat dua transaksi yang terjadi di TPI, transaksi di dalam dan transaksi di luar TPI. Tipe pertama yaitu transaksi di dalam TPI, yang mana penjualan yang terjadi akan didata oleh TPI. Pihak-pihak yang terlibat transaksi adalah nelayan, baik juragan maupun buruh dengan bakul besar maupun bakul kecil. Ada juga kuli angkut kapal yang menjual ikan hasil imbalan walau jumlahnya tidak banyak. Waktu terjadinya transaksi umumnya adalah setelah kapal berlabuh yaitu setelah hasil tangkapan dibawa turun dari kapal menuju TPI dan ditimbang. Sebelum ditimbang, hasil tangkapan akan dipilih (disortir) berdasarkan ukuran ikan. Tidak ada ukuran yang pasti dalam menentukan ukuran ikan, hanya berdasarkan pengamatan panca indra nelayan saja. Bakul lebih dominan dalam transaksi di dalam TPI, tetapi bakul tidak bisa bertindak sewenang-wenang dalam memutuskan harga, karena terdapat persaingan antar bakul. Terutama untuk jenis ikan tertentu tidak semua bakul dapat mengikuti lelang karena tujuan pemasaran yang berbeda.

Tipe kedua adalah transaksi di luar TPI. Ciri yang utama adalah penjualan tidak didata oleh TPI dan jumlah yang diperdagangkan kapasitasnya

kecil. Nelayan dan bakul-bakul kecil bertindak sebagai penjual dan wisatawan sebagai pembeli. Dalam transaksi perdagangan ini posisi tawar nelayan dan wisatawan relatif sama, wisatawan tidak lebih dominan atas nelayan, *vice versa*. Waktu transaksi tidak terbatas, bisa sore hari setelah nelayan memancing atau di saat para nelayan pulang melaut di pagi hari.

Harga di TPI juga ditentukan oleh persaingan antar bakul. Misalnya untuk komoditas lobster, harga didasarkan atas ukuran lobster. Bakul yang ingin membeli biasanya menulis di papan yang telah disediakan di TPI. Lobster dengan berat di bawah 100 gram harganya sangat rendah berkisar Rp. 45.000,-, sedangkan untuk mencapai harga maksimal di harga Rp. 100.000,- - Rp. 130.000,- berat yang dibutuhkan minimal 200 gram/ekor. Bakul yang memiliki informasi harga yang menguntungkan akan menulis di dinding harga yang mereka tawarkan, apabila terdapat bakul yang menawarkan lebih tinggi maka bakul pertama akan menghapus penawaran yang telah ada dan menggantinya dengan penawaran yang baru. Persaingan seperti ini menguntungkan nelayan, yang akan mendapatkan harga yang maksimal seiring dengan persaingan di saat penawaran harga hasil tangkapan.

Musim ikan juga membawa dampak ikutan. Tangkapan yang melimpah dimanfaatkan oleh bakul untuk menentukan harga ikan. Dengan alasan karena kekurangan es (untuk mendinginkan ikan agar awet) maka bakul akan membeli ikan dalam jumlah sedikit, yang mana bakul berharap nelayan menjual hasil tangkapannya yang melimpah dan tidak terserap pasar dengan harga yang rendah. Hegemoni bakul di saat musim ikan sangat terasa, karena nelayan rata-rata tidak memiliki tempat penyimpanan ikan untuk memperpanjang masa kedaluarsa ikan, di samping itu nelayan dituntut

untuk mendapatkan pendapatan setidaknya untuk menutupi biaya operasional dalam melaut.

Keterbatasan kemampuan nelayan tradisional Desa Watukarung dari berbagai aspek merupakan hambatan potensial untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi kemiskinan. Jumlah nelayan tradisional yang besar merupakan kelompok sasaran program pemberdayaan demi meningkatkan kesejahteraan. Dalam melaksanakan program pemberdayaan, menempatkan TPI dan rumah tangga nelayan sebagai basis pemberdayaan merupakan pilihan yang tepat karena relevan dengan karakteristik usaha perikanan tradisional. Dengan aturan main yang jelas, di tengah dominasi baku, TPI diharapkan mampu memberikan 'jalan tengah' bagi siapapun yang memiliki kepentingan di TPI.

Penetapan sistem lelang yang adil tanpa intervensi pihak manapun akan menciptakan harga yang menguntungkan kedua belah pihak. Nelayan sangat berharap hasil tangkapan-nya akan dihargai dengan harga yang sesuai, pendapatan yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian ditabung, dan dipergunakan melunasi hutang untuk bekal melaut. Dengan sistem bagi hasil "bagi dua" baik nelayan juragan dan buruh mendapat keuntungan yang menurut mereka sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk keperluan di masa yang akan datang.

Keberhasilan institusi TPI dalam menjalankan tugas dan fungsinya tentu akan berdampak secara langsung terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan kajian ini terdiri dari dua. Simpulan pertama, operasio-

nal nelayan tergantung pada interaksi nelayan juragan dan nelayan buruh yang diikat dengan sistem bagi hasil yang khas dan dipahami serta ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksinya. Simpulan kedua, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sudah berjalan sesuai dengan fungsinya yang menjadikan semua *stakeholder* dalam TPI turut mempengaruhi pembentukan harga hasil tangkapan dengan sistem lelang yang efisien dan terbuka serta tidak memihak.

Saran dalam kajian ini adalah perlu adanya proses monitoring dan evaluasi terhadap sistem lelang di TPA, sehingga tidak ada *moral hazard* dan *asymmetric information* pada semua *stakeholder* yang terlibat. Saran berikutnya adalah perlu pemberdayaan masyarakat nelayan yang bersifat holistik terutama untuk menghadapi musim *paceklik* dan isu *overfishing* agar tetap selaras dengan ekosistem pesisir dan kesejahteraan masyarakat nelayan secara luas.

Kajian ini juga mengungkapkan implikasi terungkapnya gugus peran *stakeholder* baik di dalam maupun di luar TPI, sehingga dapat diketahui bagaimana skema yang saling mempengaruhi antar agen juga antar agen dengan pasar. Implikasi berikutnya adalah, baik musim ikan dan musim *paceklik* diketahui memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat nelayan dan struktur kelembagaan antar agen di pasar juga bergeser.

Batasan kajian ini adalah hasil kajian ini tidak dapat digeneralisir, bersifat unik, dan daerah yang berbeda juga akan menciptakan temuan yang berbeda dari kajian ini. Kajian ini juga memiliki sifat sempit tapi mendalam, sehingga kajian yang sama dan di lokasi yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda juga akan ditemukan data yang berbeda, karena pola temuan pada kajian ini mendasarkan pada data dan penuturan informan pada saat

penelitian berlangsung, dan jawaban informan di masa yang akan datang dimungkinkan berubah seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang sifatnya dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2008). *Data Biro Pusat Statistik per Maret 2008*.

Departemen Kelautan dan Perikanan. (2007). *Pedoman Kelembagaan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan*. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. (2007). *Operasional Pelelangan Ikan*. Jawa Timur.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan. (2008). *Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan*. Pacitan.

_____. (2008). *Profil Kemiskinan Nelayan di Kabupaten Pacitan*. Pacitan.

Diannugraha. (2008). *Pemberdayaan Nelayan dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan di Kalangan Nelayan Indonesia*. Diakses pada tanggal 5 Juni 2009.

Karsidi, Ravik. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil*. Makalah pada Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda, Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, Semarang 4-6 Juni.

Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.

_____. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

Martadiningrat, Yussuf Solichien. (2008). *Pola Pikir Tidak Berubah, 90 Persen Nelayan di Bawah Garis Kemiskinan*. IndonesiaOnTime.com, diakses pada tanggal 4 April 2009.

Mubyarto, dkk. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali.

Nikijuluw, Victor P.H. (2001). *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB), Hotel Permata, Bogor, 29 Oktober 2001.

Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Ever. (1982). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali.

Siswanto, Budi. (2008). *Nelayan dan Politik Perikanan*. Surabaya: Papyrus.

_____. (2008). *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Surabaya: Laksbang Mediatama.

UNDP. (2010). *Overcoming Human Poverty*. United Nations Development Programme, Poverty Report .

Winardi. (1989). *Pengantar Ekonomi Mikro, Teori Harga*. Bandung: Mandar Maju.

Yustika, Ahmad Erani. (2008). *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.